

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini menjelaskan terkait pengaruh parenting orang tua dan pembelajaran PAI terhadap akhlak anak berketerbutuhan khusus (tunagrahita). Sejauh ini, masih sedikit penelitian yang mengkaji tentang parenting orang tua dan pembelajaran terhadap akhlak anak berketerbutuhan khusus (tunagrahita). Banyak penulis jumpai hanya artikel-artikel yang membahas tentang itu. Metode yang penulis gunakan dalam sistematika menulis bersumber pada buku-buku, jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan parenting orang tua dan anak berketerbutuhan khusus.

Hasil penelitian dalam skripsi dan jurnal yang menjadi tinjauan pustaka penulis adalah :

Pertama, skripsi yang berjudul “Pengaruh pola asuh orang tua dan religiusitas siswa terhadap akhlak di SMAIT Ihsanul Fikri Magelang”, ditulis oleh Lizanda Masturo Azimi mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2016. Pada skripsi ini menjelaskan bahwa pola suh orang tua sangatlah berpengaruh positif pada siswa SMAIT yang didukung oleh religiusitas personaia siswa.

Kedua, Skripsi yang berjudul “Religiusitas Difabel (Studi kasus di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta)”, ditulis oleh Muhammad Abduh

mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Pada skripsi ini menjelaskan bahwa siswa difabel (berketerbutuhan khusus) juga berhak mendapatkan Pendidikan Agama. Kehidupan siswa difabel dalam menumbuhkan religiusitas selalu melibatkan orang-orang sekitar baik orang tua, guru dan masyarakat sekitar. *Ketiga*, skripsi yang berjudul “Pola penanganan anak autis di yayasan sayap ibu Yogyakarta”, ditulis oleh Farhan Setyawan mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada tahun 2010. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang penanganan pada anak autis tidaklah sama dengan menangani orang yang biasa atau normal. Menangani anak autis yang “luar biasa” ini membutuhkan kesabaran, keuletan, serta keaktifan dan kreatifitas yang lebih. Dijelaskan juga, semakin dini anak mendapat penanganan, maka semakin mudah mengatasinya. *Keempat*, skripsi yang berjudul “Peran ibu dalam mengasuh anak tunarungu wicara (Studi kasus di desa Kranjingan Jember)”, ditulis oleh Prisca Arinda Putri pada tahun 2015. Dalam skripsi ini, bertujuan untuk menggambarkan, mengkaji serta menjelaskan peran ibu dalam mengasuh anak tuna rungu di desa Kranjingan Jember. Hasil penelitian tersebut, Ibu berperan penting dalam perkembangan anak. Baik dari fisik, pendidikan, keagamaan dll. *Kelima*, Jurnal berjudul “Hubungan antara pola asuh orang tua, motivasi belajar, kedewasaan, dan kedisiplinan dengan prestasi belajar di kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo

Wonogiri”, ditulis oleh S. Nurcahyani Desy Widowati mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2013.

Pada penelitian ini, penulis berusaha memfokuskan pada parenting orang tua, pembelajaran PAI dan akhlak anak berketerbutuhan khusus (tunagrahita).

B. Kerangka Teoritik

1. Parenting

a. Pengertian

Di Indonesia parenting sama halnya dengan pengasuhan. Dalam kamus bahasa Indonesia (2008), pengasuhan berarti hal atau cara mengasuh.

Parenting atau pengasuhan adalah bagaimana orangtua dapat menjadi suri teladan yang baik bagi anaknya, selalu mencari waktu yang luang untuk mendengar dan memberi pengarahan, bersikap adil pada semua anak-anaknya, menunaikan hak anak, mendoakan anak dengan doa terbaik, membantu anak untuk berbakti serta mengerjakan ketaatan. Perilaku orangtua adalah yang sebenarnya menjadi contoh untuk anak. Secara tidak langsung setiap anak akan mengikuti apa yang orangtua lakukan. Itulah salah satu bentuk pengasuhan (Suwaid, 2010: 138-162).

Menurut Brooks (2011: 25) pengasuhan adalah melindungi anak dan membimbing anak dari bayi hingga tahap dewasa. Tanggung jawab dan perhatian orang tua dalam hal pengasuhan mencakup :

- 1) Memberikan kasih sayang kepada anak dari bayi hingga selamanya.
- 2) Mencukupi kebutuhan material anak.
- 3) Memberikan kebutuhan medis pada anak yang membutuhkan.
- 4) Menghindari dari hal-hal kejam atau hukuman fisik yang dapat menjadikan anak trauma.
- 5) Memberikan pendidikan yang mencakup pendidikan intelektual, religiusitas dan sosial.
- 6) Mempersiapkan anak untuk dapat bertanggungjawab menjadi orang dewasa.
- 7) Mengajarkan kepada anak untuk selalu bertanggungjawab pada apa yang dikerjakannya.

Pengasuhan adalah sebuah proses. Proses dimana ada timbal balik antara anak dan orangtua. Pengasuhan ini tidak berjalan satu arah di mana hanya orangtua yang mengarahkan dan menuntut anak untuk menjadi orang dewasa yang mampu bertanggungjawab dengan masyarakat. Melainkan berjalan dua arah, di mana ada interaksi antara orangtua dan anak untuk sama-sama berkembang dan mengubah satu sama lain untuk menjadikan anak lebih dewasa, memiliki budi pekerti

dan sopan santun yang baik dalam masyarakat dan orangtua lebih baik lagi.

Orang tua wajib memberi perhatian pada anak tidak hanya dalam interaksi langsung dengan contoh memcukupi kebutuhan makan dan selalu bermain dengan anak. Namun, perhatian dalam interaksi tidak langsung juga dibutuhkan anak. Dengan contoh, orang tua bisa sebagai teman curhat dan penasehat bagi anaknya ditengah kehidupannya bermasyarakat.

Orang tua positif adalah orang tua yang hangat, menganyomi, mendukung anak dalam hal positif, mendengarkan anak, memberi penghargaan yang tinggi untuk prestasi anak, dan memenuhi seluruh kebutuhan anak. Pengasuhan seperti ini adalah pengasuhan yang seimbang antara anak dan orang tua. Dimana orang tua mampu menghormati kebutuhan dan pendapat anak, tetapi orang tua menetapkan batasan tegas yang tepat dan tidak lupa memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Parenting merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan (Adhim, 2012: 167).

Orang tua kandung biasanya memiliki peran paling penting dalam parenting, meskipun mungkin peran itu bisa dilakukan oleh kakak, nenek, bibi, paman atau anggota keluarga lainnya, atau bahkan

seorang pengasuh atau asisten rumah tangga. Dalam kasus tertentu, seperti anak yatim piatu atau anak-anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya menerima pengasuhan dari orang tua asuh. Ada yang diadopsi, diangkat sebagai anak asuh, atau ditempatkan di panti asuhan.

b. Gaya asuh anak pada proses parenting

Dalam proses parenting, gaya orangtua dalam mengasuh anak memiliki banyak perbedaan. Gaya dalam pengasuhan anak itu akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari anak, sikap dan perilaku anak merupakan hasil dari sistem pengasuhan yang diterapkan orangtua. Kelas sosial, tingkat kesejahteraan, budaya orangtua dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang kuat pada metode parenting seperti apa yang diterapkan oleh orang tua. Berikut ini beberapa metode pengasuhan yang biasanya berkembang di masyarakat:

1) Gaya pengasuhan anak yang Otoriter

Gaya pengasuhan anak seperti ini sangat kaku karena memiliki segudang aturan ketat yang harus dituruti anak. Gaya parenting ini ada karena sikap orangtua yang otoriter. Mereka memberikan tuntutan yang tinggi kepada anak dan itu harus dipenuhi, disamping itu mereka sama sekali tidak peka terhadap kebutuhan emosional dan kasih sayang anak. Jika aturan mereka dilanggar, biasanya akan ada hukuman bagi anak. Hukumannya mungkin biasa, tapi secara psikologis anak terluka, karena biasanya tidak ada

penjelasan logis bagi anak tentang mengapa dia bersalah, pokoknya "Karena saya bilang begitu, kamu harus mengikuti" atau "Kalau saya bilang salah, ya salah!" Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga atau lingkungan rumah bergaya otoriter, biasanya tampil kurang ceria, selalu murung, dan lebih rentan stres.

2) Gaya pengasuhan anak yang Permisif

Gaya pengasuhan anak yang permisif cenderung memanjakan anak. Anak lebih bebas menentukan keinginannya dan mengemukakan pendapatnya. Dalam gaya parenting ini, peraturan orangtua sangat ringan bahkan cenderung memiliki pengawasan yang tidak ketat. Semua keinginan anak hampir semuanya dituruti dengan mudah, yang penting anak tidak mengalami kesulitan dan kesusahan. Anak-anak dari orangtua yang permisif pada umumnya anak-anak bahagia, tetapi mereka memiliki kontrol yang rendah terhadap diri sendiri dan tidak memiliki kemandirian yang baik.

3) Gaya pengasuhan anak yang Otoritatif

Mengenai gaya pengasuhan anak otoritatif, banyak psikolog terkenal yang mengatakan gaya ini adalah gaya yang tepat dalam metode parenting. Orangtua yang otoritatif lebih mengedepankan logika dan pikiran positif dan jarang menggunakan hukuman. Orangtua lebih bisa membaca perasaan dan kemampuan anak, dan orangtua juga mendukung perkembangan anak dalam banyak hal. Orangtua dan anak menjalin komunikasi yang sangat baik dengan

kontrol dan dukungan yang seimbang. Dalam berhubungan dan menjalin kedekatan dengan anak, orang tua otoritatif melibatkan emosi, melibatkan hati. Penelitian menunjukkan bahwa gaya ini lebih menguntungkan daripada gaya otoriter yang terlalu keras atau gaya permisif yang terlalu lembut.

2. Anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita)

Secara umum karakteristik anak dibagi tiga, yaitu anak normal, anak beresiko dan anak berkebutuhan khusus. Anak normal adalah anak yang memiliki pola perkembangan fisik, mental/intelektual, moral dan sosial moral secara normal. Anak beresiko adalah anak dengan latar belakang, karakteristik, atau perilaku yang mengancam atau mengurangi kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugasnya di sekolah dan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Garnida, Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional.

Anak berkebutuhan khusus dalam hal pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan.

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu : anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat

permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan (Garnida, 2015:1).

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen meliputi :

- a. Anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra)
- b. Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (tunarungu/wicara)
- c. Anak dengan gangguan kecerdasan (tunagrahita)
- d. Anak dengan gangguan anggota gerak (tunadaksa)
- e. Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (tunalaras)
- f. Anak dengan gangguan belajar spesifik
- g. Anak lamban belajar
- h. Anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa (CIBI)
- i. Anak autis

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. dan mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri.

Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar disebabkan oleh 3 hal, yaitu :

- a. Faktor lingkungan
- b. Faktor dalam diri anak sendiri
- c. Kombinasi antar dua faktor diatas.

3. Pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita)

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, pendidikan diarahkan untuk peningkatan ilmu, pengetahuan, keterampilan, sikap, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan tak memandang usia, jenis kelamin, kedudukan bahkan secara fisik. Semua memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Mereka juga memiliki hak yang sama seperti halnya seseorang yang terlahir sempurna. Namun ada sebagian orang yang kurang memahami kebutuhan pendidikan mereka, sebagian memandang sebelah mata terhadap anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) yang hadir di muka bumi ini memiliki kekurangan.

Pembangunan pendidikan nasional merupakan upaya bersama seluruh komponen pemerintah dan masyarakat yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mewujudkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya serta diharapkan memiliki kekuatan

spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Irianto, 2012:3).

Hak untuk memperoleh pendidikan merupakan hak semua warga negara, termasuk anak berketerbutuhan khusus (tunagrahita). Hal ini telah ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 31 serta pada Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang dengan tegas menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003). Konsekuensinya pemerintah harus secara serius menjalankan amanat UU Sisdiknas dan peran aktif masyarakat memberikan dukungan sepenuhnya terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus sejalan dan berkesinambungan.

Pendidikan Agama sebagai salah satu mata pelajaran wajib untuk semua jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama sarat dengan konsep-konsep yang abstrak yang harus dipahami peserta didik terutama penerapan nilai-nilai religiusitas dan sikap beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Ali (2015:29), Tujuan pendidikan agama islam adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.

Menurut kurikulum pendidikan luar biasa, fungsi pendidikan agama islam yang diajarkan di sekolah dasar luar biasa adalah :

- a. Pengembangan yaitu untuk meningkatkan keimanan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Penyesuaian yaitu untuk membentuk siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- d. Sumber nilai yaitu untuk memberi pedoman hidup untuk mencapai bahagia dunia dan akhirat.
- e. Pengajaran yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- f. Sumber motivasi yaitu memberi dorongan kepada siswa untuk menumbuhkembangkan rasa percaya diri, berpegang pada keyakinan atas kekuasaan Allah SWT dan berakhlak mulia dalam aktivitas keseharian.

Pencapaian pendidikan secara optimal bagi anak berkebutuhan khusus tentu akan mengalami tantangan di berbagai aspek pada diri peserta didik, baik aspek fisik, mental maupun sosial. Secara umum dapat dipahami bahwa ada beberapa hambatan yang terjadi bagi seorang anak berkebutuhan khusus, misalnya saja anak yang memiliki IQ

dibawah rata-rata dan kurang dalam memahami segala hal. Pendidikan agama yang lebih mementingkan keimanan bagi seorang yang normal terkadang masih memerlukan ekstra belajar, bagaimana dengan mereka yang dibawah rata-rata, tentu mempelajari bahkan mengimplementasikan sangat sulit.

Terkait dengan kondisi tersebut, maka ABK dalam konteks pembelajaran pendidikan agama memerlukan strategi pembelajaran yang lebih kepada pelayanan individual, mereka dengan keterbatasannya harus diberikan pendidikan agama dengan metode dan strategi yang sangat spesifik, dan tentunya berbeda dengan layaknya peserta didik pada umumnya. Dengan demikian, seorang pendidik yang terjun langsung dalam dunia pendidikan dan memberikan ilmu pada peserta didik harus sadar dan mengerti tentang keberadaan ABK dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI - Dalam proses pembelajaran tentunya tidak semulus dengan apa yang kita harapkan, akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran karena proses ini berkaitan dengan tuntas atau tidaknya hasil pembelajaran, yaitu ada faktor intern, ekstern dan gaya belajar.

4. Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)

Menurut Ismail Kata akhlak (bahasa arab), secara bahasa adalah:

“Bentuk jamak dari kata khuluq. Khuluq di dalam kamus al-munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Akhlak berakar dari kata kha-la-qa yang

berartimenciptakan. Seakar dengan kata khaliq yang berarti pencipta, makhluk yang berarti yang diciptakan dan khaliq yang berarti penciptaan. Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq dengan perilaku makhluk/manusia”.

Sedangkan secara istilah, banyak ulama mendefinisikan pengertian akhlak di antaranya adalah sebagai berikut :

Imam al-Ghazali, memberikan definisi :

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Ibrahim Anis :

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perbuatan manusia baru disebut akhlak jika memenuhi dua syarat, yaitu :

- a. Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang.

Jika melakukan hal baik hanya sekali belum bisa disebut akhlak. Karena, akhlak adalah hal yang dilakukan secara berulang-ulang dan melekat pada jiwanya. Akhlak itu membiasakan kehendak. Kata membiasakan disini bisa diartikan melakukan hal dengan berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan.

- b. Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikir atau diteliti terlebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan.

Inilah definisi akhlak, definisi akhlak disini masih bersifat netral. belum spesifik terhadap akhlak baik dan buruk.

Pembentukan akhlak dapat dilakukan sejak dini, pembentukan akhlak tersebut dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yaitu (Mustofa,1999:91) :

- a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat dan akal.

- b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial. Termasuk pengasuhan, pembinaan dan pendidikan yang diberikan.

c. Faktor internal-eksternal

Dua faktor ini, faktor internal (pembawaan) dan faktor dari luar (lingkungan sosial) merupakan dua faktor yang sangat berkesinambungan dalam pembentukan akhlak pada anak. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang lebih baik yang dibina secara intensif menggunakan metode.

5. Pengaruh metode parenting orang tua dan pembelajaran PAI terhadap akhlak anak berketerbutuhan khusus (tunagrahita).

Menurut Ismail (2014: 156-157), Pembentukan akhlak dapat dilakukan sejak dini, pembentukan akhlak tersebut dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Akhlak pada anak difabel pun demikian, harus diajarkan sejak dini. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga, yaitu :

- a. Faktor dari dalam adalah faktor bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat dan akal.
- b. Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial. Termasuk pengasuhan, pembinaan dan pendidikan yang diberikan.
- c. Faktor internal (pembawaan) dan faktor dari luar (lingkungan sosial). Fitrah dan kecenderungan ke arah yang lebih baik yang dibina secara intensif menggunakan metode.

Faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak adalah faktor external yang meliputi pengasuhan, pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Orang tua kandung memiliki peran paling penting dalam parenting, apalagi bagi anak yang membutuhkan penanganan khusus. Parenting orang tua sangatlah berperan dalam pembentukan Akhlak anak difabel. Pendidikan juga berperan dalam pembentukan akhlak. Pembelajaran PAI di kelas yang diajarkan guru juga salah satu pendorong pembentukan akhlak. Presentase parenting orang tua dan pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak adalah parenting menyumbang 60% dan pembelajaran PAI 40%.

C. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunto,2012:64). Dengan demikian hipotesis adalah dugaan sementara yang masih memerlukan penelitian untuk menguji kebenaran yang akan diuji melalui penelitian. Dalam penelitian ini ada tiga variabel, yang terdiri dari dua variabel bebas (x) dan satu variabel tergantung (y).

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah :

Ha : terdapat pengaruh parenting orang tua dan pembelajaran PAI terhadap akhlak anak berketerbutuhan khusus (tunagrahita) secara parsial dan simultan.

H0 : tidak terdapat pengaruh parenting orang tua dan pembelajaran PAI terhadap akhlak anak berketerbutuhan khusus (tunagrahita) secara parsial dan simultan

